

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi

Agency Theory menjelaskan hubungan antara agen (pihak manajemen suatu perusahaan) dengan principal (pemilik). Principal merupakan pihak yang memberikan amanat kepada agen untuk melakukan suatu jasa atas nama principal, sementara agen adalah pihak yang diberi mandat. Hubungan keagenan merupakan hubungan kontrak antara principal yang memperkerjakan *agent* untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Dengan demikian agen bertindak sebagai pihak yang berkewenangan mengambil keputusan, sedangkan principal ialah pihak yang mengevaluasi informasi. Implementasi *Agency Theory* dapat berupa kontrak kerja yang mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan memaksimalkan utilitas, sehingga diharapkan agen bertindak menggunakan cara-cara yang sesuai kepentingan principal. Di sisi lain, principal akan memberikan insentif yang layak pada agen sehingga tercapai kontrak

kerja optimal. Menurut Arifin (2005), inti dari *Agency Theory* adalah pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan principal dan agen dalam hal terjadi konflik kepentingan. Dalam penelitian ini, perusahaan bertindak sebagai principal, sementara auditor independen merupakan agen.

Konflik kepentingan dapat terjadi karena berbagai sebab, semisal asimetri informasi. Asimetri informasi dimaknai sebagai ketidakseimbangan informasi akibat distribusi informasi yang tidak sama antara agen dengan principal. Efek dari asimetri informasi ini bisa berupa *moral hazard*, yaitu permasalahan yang timbul jika agen tidak melaksanakan hal-hal dalam kontrak kerja; bisa pula terjadi *adverse selection*, ialah keadaan di mana principal tidak dapat mengetahui apakah keputusan yang diambil agen benar-benar didasarkan atas informasi yang diperoleh, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

2. Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Teori kepatuhan telah diteliti dalam ilmu sosial di bidang psikologis dan sosiologi yang menekankan pada pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan seorang individu. Dalam literatur sosiologi mengenai kepatuhan terhadap hukum terdapat dua perspektif yang mendasarinya, yaitu instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara

utuh didukung oleh kepentingan pribadi dan tanggapan terhadap perubahan insentif yang berhubungan dengan perilaku. Sedangkan perspektif normatif berhubungan dengan apa yang dianggap sebagai moral dan bertentangan dengan kepentingan pribadi mereka.

Dalam peraturan BAPEPAM Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor KEP-36/PM/2003 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala. Peraturan tersebut secara hukum mengisyaratkan adanya kepatuhan setiap perilaku individu maupun organisasi (perusahaan publik) yang terlibat di Bursa Efek Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan secara tepat waktu kepada BAPEPAM. Hal tersebut sesuai dengan teori kepatuhan (*compliance theory*).

3. Teori Auditing

Pengertian auditing menurut Kohler (2010 : 04),

“Auditing is an exploratory, critical review by a professional accountant of the underlying in control and accounting records of a business enterprises or other economic unit, precedent to the expression by the auditor of an opinion of the propriety (fairness) of it's financial statement”

Yang jika diartikan, auditing adalah eksplorasi, tinjauan kritis oleh akuntan profesional yang berdasarkan kontrol laporan keuangan dan

catatan akuntansi dari bisnis perusahaan atau unit ekonomi lainnya yang dikemukakan dalam bentuk opini oleh auditor.

Menurut Agoes Sukrisno (2004 : 3)

Auditing adalah pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan – catatan pembukuan dan bukti – bukti pendukung.

Menurut Aren and Loebbecke (2006 : 4), auditing adalah :

“The accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and establish criteria. Auditing should be done by competent, independent person”

Yang jika diartikan, auditing adalah suatu proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan oleh seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dengan kriteria – kriteria yang telah ditetapkan. Auditing seharusnya dilakukan oleh seseorang yang independen dan kompeten”

Dari beberapa pengertian tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa auditing merupakan suatu proses pemeriksaan, yang kemudian

diuji melalui proses yang sistematis dan dilakukan secara independen terhadap laporan keuangan beserta bukti – bukti transaksi yang bertujuan untuk menghasilkan suatu pernyataan audit atas laporan keuangan yang telah diperiksa apakah telah wajar dan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

4. Standar Auditing

Standar auditing merupakan ukuran pelaksanaan tindakan yang menjadi pedoman umum bagi auditor dalam melaksanakan audit (Mulyadi, 2002). IAI (2001) telah menetapkan standar auditing sebagai berikut:

a. Standar Umum

- 1) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.
- 2) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus diperhatikan oleh auditor.
- 3) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

b. Standar Pekerjaan Lapangan

- 1) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- 2) Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- 3) Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

c. Standar Pelaporan

- 1) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- 2) Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

- 3) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- 4) Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan.

5. Teori *Stakeholding* dan Teori *Shareholding*

Shareholding theory yang biasa disebut dengan teori pemegang saham, Arifin (2005), memaparkan bahwa perusahaan didirikan dan dijalankan untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham sebagai akibat dari investasi yang dilakukannya. Teori ini sering juga disebut teori korporasi klasik.

Stakeholding Theory, teori ini mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus mampu memberikan manfaat bagi *stakeholder*. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh

dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007).

6. Teori Pengambilan Keputusan

Menurut Davis (Hasan, 2002), keputusan merupakan jawaban yang pasti terhadap suatu pertanyaan, keputusan harus dapat menjawab pertanyaan tentang apa yang dibicarakan dalam hubungannya dengan perencanaan dan dapat berupa tindakan pelaksanaan yang menyimpang dari rencana semula.

Menurut Stoner (Hasan, 2002), definisi keputusan mengandung tiga pengertian, yaitu: ada pilihan atas dasar logika/ pertimbangan, ada beberapa alternatif yang harus dipilih, dan ada tujuan yang hendak dicapai.

Jika dilihat dari tujuan laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam hal untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi, pengambilan keputusan berperan penting dalam teori akuntansi karena pihak manajemen selalu mempertimbangkan apakah suatu laporan keuangan hendak disampaikan tepat waktu, atau ditunda.

Dalam hal penyampaian laporan keuangan kepada pihak eksternal, auditor bertindak sebagai penjamin informasi yang dikeluarkan perusahaan. Apabila terdapat hal-hal yang mendorong auditor untuk mengambil keputusan memperinci proses audit, mengemukakan

adanya resiko audit yang tinggi dalam laporan keuangan perusahaan kepada pihak manajemen hal tersebut akan berdampak pada keterlambatan waktu audit karena akan semakin lama memakan waktu dalam proses auditing.

7. Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban atas pengelolaan perusahaan oleh manajemen atas sumberdaya yang dipercayakan kepada pihak perusahaan.

Menurut Ghozali dan Chairir (2007), pengungkapan laporan keuangan berarti bahwa laporan keuangan tersebut harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Dengan demikian, informasi tersebut haruslah lengkap dan jelas serta dapat menggambarkan secara tepat kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi usaha tersebut.

Menurut IAI, (2009) tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK: 2009), komponen laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan

catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan harus disajikan secara wajar dengan menerapkan PSAK secara benar dan disertai pengungkapan yang diharuskan PSAK dalam catatan atas laporan keuangan. Informasi lain tetap disajikan untuk menghasilkan penyajian yang wajar walaupun pengungkapan tersebut tidak diharuskan oleh standar akuntansi (PSAK No.1, par.10).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyebutkan bahwa ada 4 karakteristik kualitatif pokok dalam laporan keuangan (IAI 2004) :

a. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dipahami oleh pemakai. Guna mencapai maksud ini, diasumsikan pemakai memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

b. Relevan

Informasi disebut relevan ketika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai, harus dapat digunakan untuk mengevaluasi masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang (*Predictive Value*), menegaskan atau memperbaiki harapan yang dibuat sebelumnya (*feedback value*), juga harus tersedia tepat waktu bagi pengambil keputusan sebelum mereka

kehilangan kesempatan atau untuk mempengaruhi keputusan yang diambil (*timeliness*).

c. Keandalan

Informasi disebut andal jika bebas dari pengertian menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang jujur (*Faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang dapat disajikan secara wajar.

d. Dapat dibandingkan

Identifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja laporan keuangan perusahaan antar periode hendaknya dapat diperbandingkan oleh pemakai, dengan demikian pemakai dapat memperoleh informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut.

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan keuangan yang mengandung informasi yang mudah dipahami, relevan, dan dapat diandalkan, serta memiliki daya banding. Kondisi yang relevan dalam bahasan ini berarti laporan keuangan tersebut mampu menjelaskan kondisi keuangan perusahaan secara tepat waktu.

8. Definisi *Audit Delay*

Menurut Dyer dan Mc.Hugh (1975) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ada tiga cara penilaian *audit delay* yaitu:

- a. *Preliminary lag*, yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa,
- b. *Auditor's report lag*, yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani,
- c. *Total lag*, yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

Menurut Halim (2000), *audit delay* didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit.

Audit delay atau yang dikenal juga dengan *Audit report lag* inilah yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan berdasarkan informasi yang dipublikasikan (Kartika, 2009).

Menurut Aryati (2005), *audit delay* merupakan rentang waktu penyelesaian laporan audit atas laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan auditor independen atas audit laporan keuangan

perusahaan sejak tanggal tutup buku perusahaan, yaitu 31 Desember sampai pada tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

Diungkap dalam penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), perbedaan yang seiring dinamai dengan *audit delay* adalah perbedaan antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang mengidentifikasi tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Maka semakin panjang *audit delay* semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya.

9. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*

a. Profitabilitas

Menurut Utami (2006), laba menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Perusahaan yang meraih laba cenderung akan lebih tepat waktu dalam penyajian laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), yang menyatakan bahwa keterlambatan publikasi laporan keuangan disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu pelaporan laba atau rugi sebagai indikator *good news* atau *bad news* atas kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode. Menurut Prabandari dan Rustiana (2007),

perusahaan yang mengumumkan rugi untuk periode tersebut akan mengalami *audit delay* yang lebih panjang.

Ada dua alasan mengapa perusahaan yang mengalami kerugian cenderung mengalami *audit delay* yang lebih panjang. Pertama, auditor cenderung akan lebih berhati-hati selama proses audit jika percaya bahwa kerugian ini mungkin disebabkan karena kegagalan keuangan perusahaan atau kecurangan manajemen, (Kartika, 2009).

Penelitian Halim (dalam Prabandari dan Rustiana, 2007), membuktikan *audit delay* dipengaruhi secara positif oleh adanya pengumuman laba atau rugi usaha. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Utami (2006) dan Iskandar dan Trisnawati (2010), yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa laba atau rugi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

b. Reputasi KAP

Kualitas auditor dapat diketahui dari besarnya Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melaksanakan pekerjaan audit laporan keuangan tahunan, bersandar pada apakah KAP bekerjasama (berafiliasi) dengan KAP *big four* atau tidak. Hossain dan Taylor (1998), dalam penelitiannya menyebutkan adanya hubungan positif antara *audit delay* dan reputasi KAP, sementara pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Carslaw dan

Kaplan (1991), menunjukkan hasil bahwa *audit delay* dan reputasi KAP tidak memiliki hubungan positif yang signifikan.

Literatur yang ada menjelaskan bahwa KAP besar, dalam hal ini *the big four* cenderung lebih cenderung lebih cepat menyelesaikan tugas audit yang mereka terima bila dibandingkan dengan KAP *non big four* dikarenakan reputasi yang harus mereka jaga (Hossain dan Taylor, 1998).

Menurut Yuliana dan Ardiati (2004), yang memaparkan mengenai teori De Angelo (1981), menunjukkan bahwa *the big four* cenderung menyajikan audit yang lebih baik dibandingkan dengan *non big four*. Selain itu KAP besar lebih banyak mengeluarkan pendapat *going concern* daripada KAP kecil.

Usai kasus Enron dan WorldCom yang melibatkan salah satu anggota *the big five* yaitu KAP Arthur Andersen yang pada akhirnya mengakibatkan KAP Arthur Andersen ditutup, maka *The big five* menjadi *The big four*, adapun KAP yang termasuk *the big four* di Indonesia saat ini adalah :

1. KAP *Price Waterhouse Coopers* (PWC), bekerjasama dengan KAP Drs.Hadi Sutanto & Rekan, Haryanto Sahari & Rekan.
2. KAP *Klynveld Peat Marwick Geordeler* (KPMG), bekerjasama dengan KAP Sidharta-Sidharta & Widjaja.

3. KAP *Ernest & Young* (E & Y), bekerjasama dengan KAP Prasetio, Sarwoko, & Sanjadja.
4. KAP *Deloitte Touche Thomatsu* (Deloitte), bekerjasama dengan KAP Hans Tuanakotta & Mustofa, Osman Ramli Satrio & rekan.

c. *Cost of Good Sold (COGS)*

Menurut Kusnadi (2000:178), jumlah persediaan awal ditambah dengan total harga pembelian bersih selama suatu periode disebut harga pokok barang yang siap untuk dijual (*Cost Of Goods Available For Saie*). Bila dari harga pokok barang yang siap untuk dijual dikurangi persediaan akhir maka diperoleh harga pokok barang yang dijual (*Cost Of Goods Sold*).

Menurut Ely Suhayati dan Sri Dewi (2007:59), harga pokok penjualan (COGS) adalah sejumlah uang yang telah kita keluarkan untuk memperoleh barang yang akan kita jual.

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2005:196), harga pokok penjualan adalah biaya produk (biaya yang dapat ditelusuri) yang menjadi biaya suatu periode hanya jika produk tersebut dijual.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti-peneliti terdahulu yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*, adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Lokasi Penelitian	Tahun Penelitian	Variabel Bebas	Hasil Penelitian
Carslaw dan Kaplan	New Zealand	1991	Ukuran perusahaan, jenis industri finansial dan non-finansial, pengumuman laba rugi, jenis opini auditor, tahun buku perusahaan, kepemilikan perusahaan, dan solvabilitas.	Ukuran perusahaan dan pengumuman laba rugi yang dapat mempengaruhi <i>audit delay</i>
Halim	Indonesia	2000	Ukuran perusahaan, jenis industri, tahun buku yang berakhir 31 Desember, opini auditor, profitabilitas, pengumuman laba rugi, dan lamanya menjadi klien KAP.	Semua variabel mempengaruhi <i>Audit delay</i>
Haron, dkk	Indonesia	2002-2004	<i>Contigent liability</i> , <i>extraordinary item</i> , Reputasi	Hanya variabel opini auditor, tipe industri, dan anak cabang

			KAP, opini auditor, ukuran perusahaan, tipe industri, pengumuman rugi, <i>Ratio of gathering</i> , anak cabang perusahaan multinasional, <i>good corporate governance</i> .	perusahaan multinasional yang berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
Ashton dan Elliot	Amerika Serikat	1982	Kompleksitas perusahaan, Jenis industri, perusahaan publik dan nonpublik, tahun buku, SPI, SDP, <i>audit firm tenure</i> , besarnya laba/rugi, profitabilitas, dan jenis opini.	Jenis opini <i>qualified</i> , perusahaan industri, perusahaan nonpublik, tahun buku selain 31 Desember, SPI dan EDP yang lemah dapat memperpanjang <i>audit delay</i> .
Subekti dan Widiyanti	Indonesia	2001	Profitabilitas, ukuran perusahaan, sektor industri, opini auditor, KAP <i>big five</i> .	Semua variabel berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
Dewi Lestari	Indonesia	2010	Ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, kualitas auditor, dan opini auditor.	Profitabilitas, solvabilitas, dan kualitas auditor berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
Aycib Che-Ahmad dan Shamharir Abidin	Indonesia	2008	Jenis industri, ukuran perusahaan, jumlah persediaan dan piutang dibagi total aset,	Hanya kepemilikan saham direksi yang berpengaruh signifikan

			proporsi hutang jangka panjang terhadap total ekuitas pemegang saham, kepemilikan saham direksi.	terhadap <i>audit delay</i> .
Wiwik Utami	Indonesia	2006	Jenis industri, lamanya perusahaan menjadi klien KAP, jenis opini, profitabilitas, rasio hutang terhadap ekuitas, ukuran perusahaan, reputasi auditor.	Laba/rugi perusahaan, lamanya menjadi klien KAP dan opini auditor berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> . Sedangkan ukuran perusahaan, jenis industri, reputasi auditor, dan rasio hutang terhadap ekuitas tidak berpengaruh.
Andi Kartika	Indonesia	2009	Ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, opini, tingkat profitabilitas, reputasi auditor	Ukuran perusahaan, laba/rugi, dan opini auditor berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> .
Dewi Lestari	Indonesia	2010	Ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, kualitas auditor, dan opini auditor	Profitabilitas, solvabilitas, kualitas auditor berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .

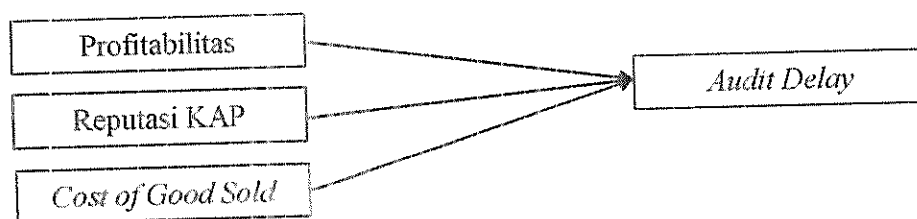
Sumber : dirangkum dari berbagai sumber jurnal

C. Kerangka Pemikiran

Salah satu yang mempengaruhi relevansi informasi dalam laporan keuangan adalah *audit delay* dan juga berdampak pada tingkat kepastian atas keputusan yang berdasar pada informasi tersebut. Hal ini dikarenakan jangka waktu penyelesaian audit yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian informasi dalam laporan keuangan perusahaan. Jangka waktu tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang selanjutnya akan penulis jelaskan lebih mendalam.

Berdasar pada keterbatasan pengkajian dan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini akan menguji beberapa faktor yang mempengaruhi *audit delay* dengan variable bebas berupa profitabilitas instansi atau perusahaan, kualitas auditor, reputasi KAP, dan *Cost of Goods Sold*, berdasarkan variabel tersebut maka penulis menyatakan pemikiran dalam model penelitian sebagai berikut :

Gambar 2.1
Model Penelitian



D. HIPOTESA

Berdasarkan kerangka berpikir yang dijelaskan diatas, maka penulis membuat hipotesa yang akan diuji yaitu sebagai berikut :

Ha1: Faktor Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Ha2: Faktor Reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Ha3: Faktor *Cost of Good Sold* (COGS) tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

